



Pola Pemilihan Agama Anak dalam Pernikahan Beda Agama

Zahrotul Abidah

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
zahrotulabidah34@gmail.com

Rohmah Maulidia

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
r.maulidia@uinponorogo.ac.id

Lukman Santoso

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
cak_luk@uinponorogo.ac.id

Received
30 Mei 2025

Revised
20 Juli 2025

Accepted
20 Agustus 2025

Published
24 Oktober 2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pola pemilihan agama anak dalam keluarga beda agama di Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Fenomena pernikahan beda agama sering menimbulkan persoalan identitas keagamaan pada anak, terutama ketika mereka mencapai usia dewasa dan mulai menentukan keyakinannya sendiri. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk pola pemilihan agama yang muncul serta menelusuri implikasinya terhadap kehidupan pribadi, sosial, dan hukum anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl untuk memahami pengalaman subjektif anak dalam konteks sosial dan religius. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap anak-anak hasil pernikahan beda agama, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen dan literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola utama pemilihan agama anak, yaitu: faktor lingkungan yang didorong oleh pengaruh teman sebaya; faktor ayah yang bersifat otoriter dan disiplin; dan faktor ibu sebagai sumber kasih sayang, pengajar moral, dan teladan religius. Pola-pola ini berimplikasi pada pembentukan identitas religius, stabilitas sosial, serta hak-hak legal anak dalam sistem hukum dan masyarakat.

Kata Kunci: Agama, Anak, Beda Agama, Pemilihan, Pernikahan.

Abstract

This study examines the pattern of children's religious choice in interfaith families in Klepu Village, Sooko District, Ponorogo Regency. The phenomenon of interfaith marriage often raises issues of religious identity among children, especially when they reach adulthood and begin to determine their own beliefs. This research aims to analyze the emerging patterns of children's religious selection and to explore the implications of these choices for their personal, social, and legal lives. The study employs a qualitative method with Edmund Husserl's phenomenological approach to understand the subjective experiences of children within social and religious contexts. Primary data were obtained through interviews and observations with children from interfaith marriages, while secondary data were drawn from documents and supporting literature. The findings reveal three main patterns of religious choice among children: environmental factors influenced by peer groups; paternal factors characterized by authoritarian discipline; and maternal factors emphasizing affection, moral teaching, and religious

exemplarity. These patterns have implications for children's religious identity formation, social stability, and legal rights within the societal system.

Keywords: *Child, Interfaith, Marriage, Religion, Selection.*

PENDAHULUAN

Pernikahan beda agama merupakan fenomena sosial yang menimbulkan perdebatan di Indonesia karena menyentuh aspek hukum, teologi, dan moral. Meskipun secara yuridis Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 2 ayat (1) dan (2) menegaskan bahwa perkawinan harus didasarkan pada kesamaan keyakinan, realitas menunjukkan bahwa pernikahan beda agama tetap terjadi di beberapa daerah. Dalam konteks ini, persoalan yang sering muncul bukan hanya mengenai sah atau tidaknya perkawinan, melainkan juga bagaimana keluarga tersebut membina keharmonisan dan membentuk identitas keagamaan anak. Ketika anak tumbuh di lingkungan dengan dua sistem keyakinan, mereka dihadapkan pada dilema pilihan agama, baik karena pengaruh lingkungan, otoritas orang tua, maupun pengalaman spiritual pribadi.¹ Situasi tersebut sering memunculkan konflik batin, ketegangan sosial, bahkan perdebatan etis tentang kebebasan beragama anak dalam keluarga plural.

Fenomena anak dari keluarga beda agama menjadi menarik dikaji karena menyangkut proses sosialisasi dan internalisasi nilai keagamaan dalam keluarga. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, keluarga merupakan agen utama pewarisan nilai, norma, dan identitas religius. Namun, ketika kedua orang tua memiliki keyakinan berbeda, proses pendidikan keagamaan menjadi kompleks dan sarat perbedaan. Anak sering kali mengalami kebingungan identitas karena harus memilih di antara dua ajaran yang sama-sama memiliki dasar moral kuat.² Situasi ini menimbulkan pertanyaan penting: faktor apakah yang paling berpengaruh terhadap keputusan anak dalam memilih agama, serta bagaimana pola pemilihan agama tersebut terbentuk dalam dinamika sosial dan psikologis keluarga? Kasus di Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, menggambarkan situasi ini secara nyata dengan adanya beberapa keluarga beda agama yang memiliki anak beragam keyakinan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti fenomena pernikahan beda agama dari berbagai perspektif. (Najmudin et al., 2024)³, (Herdiyanti, 2024)⁴ dan (Febriansyah, 2023)⁵ menemukan bahwa remaja dari keluarga beda agama mengalami konflik internal dalam menentukan identitas keagamaan akibat perbedaan pola asuh. Penelitian (Sukra,

¹ Michael A. Goodman and W. Justin Dyer, "From Parent to Child: Family Factors That Influence Faith Transmission.," *Psychology of Religion and Spirituality* 12, no. 2 (2020): 178.

² "Polemik Perkawinan Beda Agama Di Indonesia," accessed October 24, 2025, <https://palamongan.go.id/article/Polemik-Perkawinan-Beda-Agama-di-Indonesia>.

³ Deden Najmudin et al., "Pola Asuh Keagamaan Anak Dalam Keluarga Yang Berbeda Keyakinan: Sebuah Perspektif Psikologi," *Journal of Scientech Research and Development* 6, no. 1 (2024): 12-23.

⁴ Apriliana Herdiyanti, *Pola Asuh Orang Tua Beda Agama Dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Anak (Studi Kasus: 3 Keluarga Beda Agama Di Kemayoran Jakarta Pusat)*, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2024, <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/47069>.

⁵ Farrell Fawwaz Febriansyah, "Pola Pengasuhan Anak Di Keluarga Beda Agama Perspektif Sosiologi: Penelitian Di Kelurahan Manjahlega Kecamatan Rancasari Kota Bandung" (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/78678/>.

2023)⁶, (Zajac, 2023)⁷, dan (Warner et al., 2023)⁸ mengungkapkan bahwa komunikasi keluarga berperan besar dalam mengurangi ketegangan psikologis anak dalam konteks perbedaan agama. Penelitian (Muntaha et al., 2022)⁹, (Junaidi, 2020)¹⁰, dan (Herawati et al., 2021)¹¹ menekankan pentingnya tahap perkembangan keagamaan pada anak dalam memahami konsep ketuhanan secara realistis. Penelitian (Willya, 2025)¹², (Yusuf, 2022)¹³, dan (Fitrotunnisa, 2023)¹⁴ meninjau dampak hukum dari pernikahan beda agama terhadap ketahanan keluarga, sedangkan (Mykolayovych et al., 2020)¹⁵, (Prasetyo et al., 2022)¹⁶, dan (Florea, 2022)¹⁷ membahas aspek yuridisnya dalam perspektif Undang-Undang Perkawinan. Kelima penelitian tersebut menunjukkan bahwa isu anak dalam keluarga beda agama masih menjadi ruang kajian penting yang membutuhkan pendekatan lintas disiplin.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada konflik pernikahan beda agama dari sisi hukum, psikologi, dan sosial, sementara aspek pola pemilihan agama anak belum banyak diuraikan secara mendalam. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelusuri proses anak menentukan agama pilihannya berdasarkan pengalaman subjektif sebagaimana ditekankan dalam fenomenologi Edmund Husserl. Padahal, pemahaman fenomenologis dapat mengungkap makna batin dan kesadaran anak ketika berhadapan dengan dilema religius di lingkungan keluarga plural. Gap penelitian ini membuka peluang untuk memahami agama bukan semata doktrin, tetapi pengalaman yang hidup dan dialami anak secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam membaca dinamika pembentukan identitas keagamaan di tengah pernikahan beda agama.

⁶ Hysni Skura, "Family Communications as the Key to Solving Family Conflict: A Socio-Religious Perspective," *Avrasya Sosyal ve Ekonomi Araştırmaları Dergisi* 10, no. Prof. Dr. RASKUL IBRAGIMOV Özel Sayısı (2023): 272-77.

⁷ Lindsay Zajac and Chris James Boyatzis, "A Death in the Family: Links Between Religion, Parenting, and Family Communication about Death," *Religions* 14, no. 2 (2023): 254.

⁸ Colleen Warner Colaner et al., "Communication in Interfaith and Multiethnic-Racial Families: Navigating Identity and Difference in Family Relationships," *Journal of Social and Personal Relationships* 40, no. 6 (2023): 1673-705, <https://doi.org/10.1177/02654075221137317>.

⁹ Arif Ali Muntaha et al., "Perkembangan Keagamaan Anak," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2022): 32-40.

¹⁰ Muhibuddin Junaidi, "Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Anak-Anak," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 801-8.

¹¹ Herawati Herawati et al., "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Anak-Anak," *Journal of Education Science* 7, no. 1 (2021): 99-119.

¹² Evra Willya et al., "Ketahanan Keluarga Pasangan Beda Agama Di Manado Dalam Perspektif Tafsir Hukum Keluarga," *Itisham: Journal of Islamic Law and Economics* 1, no. 1 (2025), <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/itisham/article/view/3565>.

¹³ Salafudin Yusuf, "Ketahanan Keluarga Beda Agama Di Kabupaten Tegal (Studi Analisis Di Dukuh Jomblang Desa Dukuhwringin Kecamatan Slawi KabupatenTegal)" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022), <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/5514>.

¹⁴ Fitrotunnisa' Fitrotunnisa, "Ketahanan Keluarga Pasangan Beda Agama Di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan" (PhD Thesis, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023), <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/6151>.

¹⁵ Berveno Serhiy Mykolayovych et al., "Marriage: Religious and Legal Aspects," *Cogito* 12, no. 2 (2020): 77-85.

¹⁶ Budi Prasetyo et al., "Marriage Law Perspective Against Underage Marriage," *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 3, no. 1 (2022): 518-24.

¹⁷ Dumitrița Florea, "Comparative Aspects of the Institution of Marriage in Different Legal Systems," *LOGOS, UNIVERSALITY, MENTALITY, EDUCATION, NOVELTY. Section: Law* 10, no. 2 (2022): 26-36.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pola pemilihan agama anak dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif anak dari keluarga beda agama. Penelitian dilakukan di Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, yang memiliki karakteristik masyarakat multireligius dan terbuka terhadap interaksi sosial lintas iman. Fokus penelitian ini adalah memetakan pola pemilihan agama anak serta mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang melatarbelakanginya, baik lingkungan, ayah, maupun ibu. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji implikasi dari pemilihan agama terhadap pembentukan identitas anak, hubungan sosial, dan hak-hak hukum yang menyertainya. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya wacana akademik mengenai relasi keluarga, pluralitas agama, dan kebebasan berkeyakinan dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif fenomenologis.¹⁸ Jenis penelitian lapangan dipilih karena permasalahan yang dikaji berakar langsung dari realitas sosial masyarakat yang hidup dalam konteks pernikahan beda agama. Sementara itu, pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif anak dalam menghadapi dilema pemilihan agama di lingkungan keluarga plural. Pendekatan ini berpijak pada pemikiran Edmund Husserl yang menekankan pentingnya kesadaran dan makna pengalaman individu dalam menyingkap fenomena yang dialami. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya berfokus pada aspek normatif atau hukum, tetapi berupaya menafsirkan makna mendalam dari keputusan anak dalam memilih agama. Proses penelitian dilakukan dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan informan untuk memperoleh data yang autentik dan reflektif.

Data penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan utama, yaitu anak-anak yang lahir dari keluarga beda agama dan telah mencapai usia pemilihan keyakinan secara mandiri. Selain itu, peneliti juga melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, dan aparat desa sebagai informan pendukung untuk memahami konteks sosial yang melatarbelakangi keputusan keagamaan anak. Data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen pendukung seperti catatan administratif, literatur ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pengambilan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* di Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang agama dan pola hubungan keluarga. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang kaya, mendalam, serta kontekstual sesuai kebutuhan penelitian fenomenologis.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami perilaku religius dan interaksi sosial anak dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan wawancara mendalam dilakukan secara terbuka dan reflektif guna menggali pengalaman batin serta makna subjektif pilihan agama. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi temuan lapangan dengan bukti-bukti administratif dan sumber tertulis lainnya. Analisis data menggunakan model fenomenologis yang melibatkan tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan makna esensial. Proses analisis dilakukan secara induktif, dimulai dari

¹⁸ Abd Hadi, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (CV. Pena Persada, 2021).

interpretasi pengalaman individu menuju penemuan pola umum. Validitas data diperkuat melalui *triangulasi sumber* dengan membandingkan hasil wawancara antar informan serta konfirmasi terhadap data sekunder agar diperoleh hasil yang kredibel dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo merupakan wilayah perbukitan di lereng barat Gunung Wilis dengan jarak sekitar 33 km dari pusat kabupaten. Masyarakatnya terdiri atas pemeluk berbagai agama seperti Islam, Katolik, dan Kristen, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang heterogen dan terbuka terhadap perbedaan keyakinan. Kondisi geografis dan interaksi sosial yang intens, baik melalui kegiatan kerja maupun sosial kemasyarakatan, memungkinkan terjadinya pernikahan beda agama. Berdasarkan data lapangan, ditemukan empat keluarga dengan latar belakang agama berbeda yang memiliki anak-anak dengan pilihan keyakinan beragam. Dari jumlah tersebut, tiga keluarga terdiri dari pasangan Islam-Katolik dengan anak yang memilih Katolik, sedangkan satu keluarga memiliki anak yang memilih agama ayahnya. Variasi ini menunjukkan adanya dinamika kuat dalam proses sosialisasi dan pembentukan identitas keagamaan di lingkungan plural.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan anak berkembang seiring dengan tahap usia sebagaimana dijelaskan oleh Ernest Harms dan Jalaluddin Rakhmat. Pada tahap awal atau *The Fairy Tale Stage* (usia 3–6 tahun), konsep ketuhanan anak masih bersifat imajinatif dan fantasi. Memasuki tahap *The Realistic Stage* (usia sekolah dasar hingga remaja), anak mulai memahami ajaran agama berdasarkan realitas yang diajarkan oleh orang dewasa di sekitar mereka. Sedangkan pada *The Individual Stage*, mereka mulai membangun kesadaran religius pribadi yang lebih reflektif dan mandiri. Dalam konteks penelitian ini, anak-anak dari keluarga beda agama umumnya berada pada tahap kedua, di mana pemahaman agama diperoleh melalui pengalaman konkret bersama orang tua dan lingkungan sosial. Tahap inilah yang menjadi titik penting dalam pembentukan keputusan anak terhadap agama pilihannya.¹⁹

Temuan penelitian menunjukkan adanya tiga pola utama pemilihan agama anak dalam keluarga beda agama, yaitu faktor lingkungan, faktor ayah, dan faktor ibu. Faktor lingkungan muncul karena interaksi sosial anak dengan teman sebaya yang memengaruhi minat dan ketertarikan terhadap suatu agama. Faktor ayah cenderung bersifat otoriter dan disiplin, di mana anak diarahkan untuk mengikuti ajaran agama ayah melalui keteladanan ibadah dan pembiasaan ritual keagamaan. Sementara itu, faktor ibu lebih menonjol dalam aspek afektif dan moral; anak sering kali lebih dekat secara emosional dengan ibu dan meniru pola keagamaannya sebagai bentuk kedekatan batin. Ketiga pola ini menunjukkan bahwa pilihan agama anak tidak semata-mata hasil rasionalitas pribadi, tetapi merupakan hasil dari interaksi sosial, emosi, dan sistem nilai yang ada dalam keluarga serta komunitas sekitar.

¹⁹ Intan Syhara Hasibuan et al., *Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Anak-Anak Di Usia Dini*, n.d., accessed October 24, 2025, https://www.academia.edu/download/106872618/PERKEMBANGAN_JIWA_BERAGAMA.pdf.

Tabel 1. Pola Pemilihan Agama Anak dalam Keluarga Beda Agama di Desa Klepu

Pola Pemilihan	Faktor Dominan	Bentuk Pengaruh	Keterangan
Faktor Lingkungan	Teman sebaya	Dorongan sosial, pergaulan, solidaritas religius	Anak tertarik mengikuti agama teman
Faktor Ayah	Otoritas dan disiplin	Keteladanan ibadah, kontrol keluarga	Anak diarahkan sesuai ajaran ayah
Faktor Ibu	Kasih sayang dan moralitas	Kedekatan emosional, pendidikan nilai	Anak meniru agama ibu sebagai teladan

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

B. Pembahasan

Pendekatan fenomenologi Heidegger menegaskan bahwa setiap pengalaman memiliki makna yang hanya dapat dipahami melalui kesadaran subjektif pelaku. Dalam konteks penelitian ini, pemilihan agama oleh anak dari keluarga beda agama tidak dapat dipahami semata sebagai hasil tekanan sosial, warisan tradisi, atau pengaruh orang tua, melainkan sebagai ekspresi pengalaman eksistensial yang mereka alami secara personal dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses *epoché* atau penyisihan prasangka, peneliti berupaya menafsirkan kesadaran murni anak terhadap agama tanpa menilai benar atau salahnya pilihan tersebut. Kesadaran religius ini terbentuk dari interaksi antara faktor eksternal—seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial—dengan faktor internal berupa refleksi spiritual dan pengalaman emosional. Dengan demikian, fenomenologi membantu mengungkap bahwa agama bagi anak bukan sekadar doktrin yang diwariskan, melainkan pengalaman hidup yang dinamis, penuh makna, dan membentuk identitas religius secara mendalam.

Faktor lingkungan memiliki peran signifikan dalam membentuk pilihan agama anak, khususnya pada masa remaja yang sedang mencari identitas diri. Dalam perspektif sosiologi agama, lingkungan sosial berfungsi sebagai agen sosialisasi yang mentransmisikan nilai, norma, serta praktik religius melalui interaksi sosial yang berulang. Anak yang berinteraksi secara intens dengan teman sebaya cenderung meniru perilaku dan keyakinan yang dianggap diterima oleh kelompoknya karena adanya kebutuhan untuk diterima secara sosial. Selain itu, lingkungan sekolah, komunitas, serta kegiatan keagamaan yang diikuti juga berkontribusi memperkuat atau mengubah orientasi keagamaan anak. Dengan demikian, pilihan agama bukan hanya hasil pembelajaran keluarga, tetapi juga produk dari proses adaptasi sosial yang berlangsung secara terus-menerus di dalam masyarakat yang majemuk. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sukra, 2023)²⁰, (Zajac, 2023)²¹, dan (Warner et

²⁰ Hysni Skura, "Family Communications as the Key to Solving Family Conflict: A Socio-Religious Perspective," *Avrasya Sosyal ve Ekonomi Araştırmaları Dergisi* 10, no. Prof. Dr. RASKUL IBRAGIMOV Özel Sayısı (2023): 272-77.

²¹ Lindsay Zajac and Chris James Boyatzis, "A Death in the Family: Links Between Religion, Parenting, and Family Communication about Death," *Religions* 14, no. 2 (2023): 254.

al., 2023)²² yang menunjukkan bahwa remaja dari keluarga beda agama lebih rentan dipengaruhi oleh kelompok sosial dibandingkan oleh doktrin keluarga. Namun, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh teman tidak semata bersifat negatif, melainkan dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan yang konstruktif, tergantung pada konteks interaksi dan karakter individu.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa ayah berperan besar sebagai figur otoritas yang menentukan arah pendidikan agama anak. Sikap disiplin, kebiasaan beribadah, dan keteladanan moral menjadi instrumen utama pembentukan keyakinan religius. Hal ini menguatkan pandangan (Muntaha et al., 2022)²³, (Junaidi, 2020)²⁴, dan (Herawati et al., 2021)²⁵ bahwa pembiasaan keagamaan di masa kecil menjadi fondasi penting bagi perkembangan spiritual anak. Namun, dalam beberapa kasus, sifat otoriter ayah justru memunculkan resistensi psikologis, di mana anak memilih agama lain sebagai bentuk afirmasi diri dan upaya memperoleh otonomi spiritual. Fenomena ini mencerminkan adanya dialektika antara otoritas dan kebebasan religius dalam keluarga beda agama, di mana kontrol yang berlebihan dapat menimbulkan efek sebaliknya dari yang diharapkan. Anak yang merasa ditekan cenderung mencari ruang ekspresi religius di luar kendali orang tuanya sebagai bentuk pembebasan identitas. Oleh karena itu, peran ayah sebaiknya dipahami tidak semata sebagai pengarah yang menanamkan disiplin, tetapi juga sebagai fasilitator spiritual yang membuka ruang dialog terbuka, memberi teladan empatik, serta menghargai proses pertumbuhan iman anak sesuai kesadarannya.

Ibu memiliki peran emosional yang sangat kuat dalam menentukan pilihan agama anak. Berdasarkan hasil wawancara, anak yang memiliki kedekatan batin dengan ibu cenderung mengikuti agama ibunya karena merasa mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan pendidikan moral yang lebih konsisten. Kondisi ini sejalan dengan teori psikologi agama yang menyatakan bahwa hubungan afektif yang stabil antara ibu dan anak menjadi fondasi penting bagi proses internalisasi nilai-nilai religius. Dalam konteks keluarga beda agama, peran ibu tidak hanya bersifat domestik, tetapi juga spiritual, karena ia menjadi figur yang memperkenalkan nilai kebaikan, kesabaran, dan toleransi melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pola keagamaan anak sering kali merupakan cerminan langsung dari kepribadian dan spiritualitas ibu yang berperan sebagai *moral teacher* sekaligus *role model* utama dalam pembentukan identitas religius keluarga.

Pemilihan agama anak tidak hanya berimplikasi pada ranah pribadi, tetapi juga berdampak luas terhadap relasi sosial di lingkungan sekitarnya. Dalam masyarakat yang cenderung homogen secara religius, anak dari keluarga beda agama sering menghadapi tekanan sosial, stigma, bahkan pertanyaan identitas dari teman sebaya atau komunitasnya. Situasi ini dapat memunculkan rasa terasing, kebingungan nilai, dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku. Namun, bagi anak yang tumbuh dalam lingkungan yang lebih terbuka dan inklusif, keberagaman justru menjadi ruang

²² Colleen Warner Colaner et al., "Communication in Interfaith and Multiethnic-Racial Families: Navigating Identity and Difference in Family Relationships," *Journal of Social and Personal Relationships* 40, no. 6 (2023): 1673–705, <https://doi.org/10.1177/02654075221137317>.

²³ Arif Ali Muntaha et al., "Perkembangan Keagamaan Anak," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2022): 32–40.

²⁴ Muhibuddin Junaidi, "Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Anak-Anak," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 801–8.

²⁵ Herawati Herawati et al., "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Anak-Anak," *Journal of Education Science* 7, no. 1 (2021): 99–119.

pembelajaran tentang toleransi dan penerimaan. Oleh karena itu, kemampuan anak beradaptasi dengan lingkungan sangat menentukan sejauh mana pilihan agamanya diterima secara sosial sekaligus memengaruhi pembentukan karakter dan integrasi sosialnya. Penelitian Najmudin et al., 2024)²⁶, (Herdiyanti, 2024)²⁷ dan (Febriansyah, 2023)²⁸ menemukan bahwa komunikasi keluarga dan dukungan sosial menjadi faktor penting untuk mengurangi kebingungan identitas tersebut. Hasil penelitian ini mengafirmasi temuan tersebut bahwa keberhasilan keluarga dalam membangun komunikasi lintas iman akan memperkuat ketahanan psikologis anak. Dengan demikian, identitas keagamaan anak merupakan hasil proses negosiasi sosial yang berkelanjutan antara nilai keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman spiritual pribadi.^{29,30}

Pemilihan agama anak dalam keluarga beda agama juga memiliki konsekuensi hukum dan sosial yang signifikan. Dalam sistem hukum Indonesia, agama merupakan identitas resmi yang tercantum dalam dokumen negara seperti akta kelahiran, kartu keluarga, dan KTP. Oleh karena itu, perbedaan agama antara anak dan orang tua dapat menimbulkan persoalan administratif, terutama dalam urusan pendidikan agama di sekolah, pencatatan perkawinan, maupun hak waris. Ketidaksinkronan data keagamaan sering kali menimbulkan kebingungan dalam penerapan hak-hak sipil anak, termasuk akses terhadap layanan publik. Selain itu, dalam masyarakat yang menjunjung keseragaman agama, perbedaan tersebut dapat menimbulkan tekanan sosial dan stigma. Dengan demikian, aspek hukum dan sosial menjadi dua dimensi yang tak terpisahkan dalam memahami implikasi pemilihan agama anak. Hal ini sesuai dengan temuan (Willya, 2025)³¹, (Yusuf, 2022)³², dan (Fitrotunnisa, 2023)³³ bahwa perbedaan agama dalam keluarga berpotensi menciptakan ambiguitas hukum terkait hak sipil. Dalam konteks sosial, perbedaan agama sering menimbulkan stigma, tetapi juga dapat menjadi sarana dialog antariman bila dikelola dengan komunikasi terbuka dan prinsip saling menghormati.

Dari perspektif fenomenologi Heidegger, pengalaman religius anak-anak dari keluarga beda agama memperlihatkan bahwa kesadaran spiritual mereka terbentuk melalui

²⁶ Deden Najmudin et al., "Pola Asuh Keagamaan Anak Dalam Keluarga Yang Berbeda Keyakinan: Sebuah Perspektif Psikologi," *Journal of Sciencetech Research and Development* 6, no. 1 (2024): 12-23.

²⁷ Apriliana Herdiyanti, *Pola Asuh Orang Tua Beda Agama Dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Anak (Studi Kasus: 3 Keluarga Beda Agama Di Kemayoran Jakarta Pusat)*, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2024, <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/47069>.

²⁸ Farrell Fawwaz Febriansyah, "Pola Pengasuhan Anak Di Keluarga Beda Agama Perspektif Sosiologi: Penelitian Di Kelurahan Manjahlega Kecamatan Rancasari Kota Bandung" (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/78678/>.

²⁹ Warner Colaner et al., "Communication in Interfaith and Multiethnic-Racial Families."

³⁰ Annette Mahoney, *The Science of Children's Religious and Spiritual Development* (Cambridge University Press, 2021), <https://www.cambridge.org/core/elements/science-of-childrens-religious-and-spiritual-development/EC5AD95722154A742516779AB50D5940>.

³¹ Evra Willya et al., "Ketahanan Keluarga Pasangan Beda Agama Di Manado Dalam Perspektif Tafsir Hukum Keluarga," *I'tisham: Journal of Islamic Law and Economics* 1, no. 1 (2025), <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/itisham/article/view/3565>.

³² Salafudin Yusuf, "Ketahanan Keluarga Beda Agama Di Kabupaten Tegal (Studi Analisis Di Dukuh Jomblang Desa Dukuhwringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal)" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022), <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/5514>.

³³ Fitrotunnisa' Fitrotunnisa, "Ketahanan Keluarga Pasangan Beda Agama Di Desa Linggoasri Kecamatan Kaje Kabupaten Pekalongan" (PhD Thesis, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023), <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/6151>.

hubungan dialektis antara makna personal dan struktur sosial di sekitarnya. Agama bagi anak tidak hanya berfungsi sebagai sistem doktrin eksternal, tetapi juga sebagai pengalaman batin yang memberi arah, makna, dan orientasi hidup. Keputusan anak dalam memilih agama tertentu merupakan bentuk pencarian autentisitas diri, yaitu usaha menemukan keseimbangan antara tuntutan sosial, kasih sayang keluarga, serta panggilan hati yang paling dalam. Proses ini menunjukkan bahwa pemilihan agama anak merupakan fenomena eksistensial yang kompleks, melibatkan dimensi psikologis, sosial, dan filosofis secara bersamaan, serta mencerminkan upaya manusia memahami keberadaannya dalam konteks keberagaman yang plural.³⁴ Oleh karena itu, pemahaman fenomenologis menjadi jembatan untuk melihat agama sebagai pengalaman hidup yang dinamis, bukan sekadar identitas formal yang diwariskan secara turun-temurun.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola pemilihan agama anak dalam keluarga beda agama merupakan proses sosial dan spiritual yang kompleks, melibatkan interaksi antara lingkungan, figur orang tua, dan pengalaman pribadi anak. Tiga pola utama yang ditemukan adalah faktor lingkungan, faktor ayah, dan faktor ibu. Faktor lingkungan berperan melalui pergaulan dan solidaritas teman sebaya, faktor ayah muncul melalui kedisiplinan dan otoritas religius, sedangkan faktor ibu tampil sebagai sumber kasih sayang dan pengajar moral utama. Berdasarkan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl, pemilihan agama oleh anak merupakan hasil kesadaran reflektif yang dibentuk oleh pengalaman hidup, bukan sekadar warisan dogmatis. Dengan demikian, keputusan anak dalam memilih agama tidak hanya menjadi persoalan keyakinan pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga keseimbangan, integrasi, dan stabilitas dalam sistem keluarga dan masyarakat plural.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendampingan keluarga dan edukasi lintas iman untuk menciptakan ruang dialog terbuka antara orang tua dan anak dalam keluarga beda agama. Pemerintah daerah dan lembaga keagamaan sebaiknya mendorong program literasi keberagaman yang menekankan pada toleransi, kebebasan berkeyakinan, serta perlindungan hak anak dalam memilih agama sesuai kesadarannya. Dalam konteks akademik, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian fenomenologi ini dengan menelusuri aspek psikologis dan sosiologis pada kelompok usia yang lebih beragam atau pada komunitas keagamaan lain. Selain itu, diperlukan analisis kebijakan hukum yang lebih komprehensif untuk menjamin hak-hak sipil anak dari keluarga beda agama agar mereka dapat tumbuh dengan identitas religius yang sehat, terbuka, dan harmonis di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

REFERENSI

- Febriansyah, Farrell Fawwaz. "Pola Pengasuhan Anak Di Keluarga Beda Agama Perspektif Sosiologi: Penelitian Di Kelurahan Manjahlega Kecamatan Rancasari Kota Bandung." PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. <https://digilib.uinsgd.ac.id/78678/>.
- Fitrotunnisa, Fitrotunnisa'. "Ketahanan Keluarga Pasangan Beda Agama Di Desa Linggoasri Kecamatan Kaje Kabupaten Pekalongan." PhD Thesis, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023. <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/6151>.

³⁴ Martin Heidegger, *The Phenomenology of Religious Life* (Indiana University Press, 2021).

- Florea, Dumitrița. "Comparative Aspects of the Institution of Marriage in Different Legal Systems." *LOGOS, UNIVERSALITY, MENTALITY, EDUCATION, NOVELTY. Section: Law* 10, no. 2 (2022): 26–36.
- Goodman, Michael A., and W. Justin Dyer. "From Parent to Child: Family Factors That Influence Faith Transmission." *Psychology of Religion and Spirituality* 12, no. 2 (2020): 178.
- Hadi, Abd. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada, 2021.
- Hasibuan, Intan Syhara, Haddadul Ilmi Harahap, and Muhammad Dzakhwan. *Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Anak-Anak Di Usia Dini*. n.d. Accessed October 24, 2025. https://www.academia.edu/download/106872618/PERKEMBANGAN_JIWA_BERAGAMA.pdf.
- Heidegger, Martin. *The Phenomenology of Religious Life*. Indiana University Press, 2021.
- Herawati, Herawati, Cut Intan Hayati, M. Salman Salman, and Arpaini Bako. "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Anak-Anak." *Journal of Education Science* 7, no. 1 (2021): 99–119.
- Herdianti, Apriliana. *Pola Asuh Orang Tua Beda Agama Dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Anak (Studi Kasus: 3 Keluarga Beda Agama Di Kemayoran Jakarta Pusat)*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2024. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/47069>.
- Junaidi, Muhibuddin. "Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Anak-Anak." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 801–8.
- Mahoney, Annette. *The Science of Children's Religious and Spiritual Development*. Cambridge University Press, 2021. <https://www.cambridge.org/core/elements/science-of-childrens-religious-and-spiritual-development/EC5AD95722154A742516779AB50D5940>.
- Muntaha, Arif Ali, Ahmad Suyuti, and Mukh Nursikin. "Perkembangan Keagamaan Anak." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2022): 32–40.
- Mykolayovych, Berveno Serhiy, Lazur Yaroslav Volodymyrovych, and Mendzhul Marija Vasylyvna. "Marriage: Religious and Legal Aspects." *Cogito* 12, no. 2 (2020): 77–85.
- Najmudin, Deden, Jefry Tarantang, and Halmi Abdul Halim. "Pola Asuh Keagamaan Anak Dalam Keluarga Yang Berbeda Keyakinan: Sebuah Perspektif Psikologi." *Journal of Sciencetech Research and Development* 6, no. 1 (2024): 12–23.
- "Polemik Perkawinan Beda Agama Di Indonesia." Accessed October 24, 2025. <https://palamongan.go.id/article/Polemik-Perkawinan-Beda-Agama-di-Indonesia>.
- Prasetyo, Budi, Edy Sanjaya, and Indira Hastuti. "Marriage Law Perspective Against Underage Marriage." *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 3, no. 1 (2022): 518–24.
- Skura, Hysni. "Family Communications as the Key to Solving Family Conflict: A Socio-Religious Perspective." *Avrasya Sosyal ve Ekonomi Araştırmaları Dergisi* 10, no. Prof. Dr. RASKUL IBRAGIMOV Özel Sayısı (2023): 272–77.
- Warner Colaner, Colleen, Annabelle L. Atkin, Amnee Elkhaid, Mackensie Minniear, and Jordan Soliz. "Communication in Interfaith and Multiethnic-Racial Families: Navigating Identity and Difference in Family Relationships." *Journal of Social and Personal Relationships* 40, no. 6 (2023): 1673–705. <https://doi.org/10.1177/02654075221137317>.
- Willya, Evra, Muh Idris, and Rahmawaty Rahmawaty. "Ketahanan Keluarga Pasangan Beda Agama Di Manado Dalam Perspektif Tafsir Hukum Keluarga." *I'tisham: Journal of Islamic Law and Economics* 1, no. 1 (2025). <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/itisham/article/view/3565>.
- Yusuf, Salafudin. "Ketahanan Keluarga Beda Agama Di Kabupaten Tegal (Studi Analisis Di Dukuh Jomblang Desa Dukuhwringin Kecamatan Slawi KabupatenTegal)." PhD

Thesis, Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022.
<http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/5514>.

Zajac, Lindsay, and Chris James Boyatzis. "A Death in the Family: Links Between Religion, Parenting, and Family Communication about Death." *Religions* 14, no. 2 (2023): 254.